

## MANAJEMEN DAKWAH MASJID NURUL HIDAYAH KABUPATEN KERINCI

HERLINA  
STIT YPI Kerinci

Email:  
[herlina@gmail.com](mailto:herlina@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research is field research with a qualitative approach. Research data was obtained from primary data sources (Ta'mir Great Mosque Kalianda and Jama'ah) and secondary data sources (observation, interviews, documentation). After the data was collected, the researcher used the Miles and Huberman model of data analysis, namely data reduction, data display (data presentation), and conclusion (drawing conclusions). The results of this research show that in general it can be said that this mosque has not yet optimally functioned as a district mosque, but from the perspective of missionary management, the Kalianda Great Mosque has implemented management functions as evidenced by the planning aspect, it already has a clear work program, and from the organizing aspect it has determined The administrators are in accordance with their fields, from the aspect of mobilization the chairman of Ta'mir has carried out his main duties, including motivating, guiding and communicating with other administrators, from the aspect of supervision they carry out an evaluation in the form of an accountability report (LPJ) at the end of the management of the Kalianda Grand Mosque.*

**Keywords:** *Da'wah Management, Kalianda Grand Mosque*

### ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh dari sumber data primer (Ta'mir Masjid Nurul Hidayah dan Jama'ah) dan sumber data sekunder (observasi, wawancara, dokumentasi), Setelah data terkumpul selanjutnya peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion* (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa masjid ini belum secara optimal berfungsi sebagai masjid kabupaten, namun dalam perspektif manajemen dakwah Masjid Nurul Hidayah sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dibuktikan dari aspek perencanaan sudah memiliki program kerja yang jelas, dari aspek pengorganisasian sudah menetapkan pengurus sesuai dengan bidang-bidangnya, dari aspek penggerakkan ketua Ta'mir sudah melakukan tupoksinya antara lain memotivasi, membimbing dan melakukan komunikasi kepada pengurus lainnya, dari aspek pengawasan mereka melakukan evaluasi berbentuk laporan pertanggungjawaban (LPJ) di akhir kepengurusan Masjid Nurul Hidayah .

**Kata Kunci:** *Manajemen Dakwah, Masjid Nurul Hidayah*

## I. PENDAHULUAN

Masjid di zaman Rasulullah SAW, bukan saja sebagai tempat ibadah semata-mata, tetapi juga sebagai pusat kegiatan umat Islam. Di masjid inilah Rasulullah SAW, mengajarkan bermacam-macam ilmu, terutama ilmu agama dan ilmu AlQur'an, peraturan-peraturan kemasyarakatan, ekonomi dan budaya. Dari masjid pulalah Rasulullah SAW, membentuk dan membina umat Islam.

Masjid adalah tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Masjid harus dibina, dipelihara dan dikembangkan untuk menyemarakkan syiar Islam, meningkatkan semangat keagamaan dan kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Dengan demikian masjid akan melahirkan manusia-manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, yang berkepribadian luhur serta menyadari tanggungjawab terhadap agama, bangsa dan negara.

Sebenarnya masjid adalah tempat sujud, jadi tiap jengkal tanah di bumi ini adalah masjid. Tiap jengkal tanah baik dibatasi oleh suatu tanda atau tidak, beratap atau tidak, jika di sana seorang muslim mengerjakan shalat, maka tanah itu berarti masjid. Adapun pengertian yang umum, masjid adalah suatu bangunan atau lingkungan bertembok atau lainnya yang digunakan sebagai tempat shalat. Dalam perkembangannya, masjid tidak lagi sebagai tempat shalat semata, namun masjid menjadi tempat menabur benih untuk pembinaan umat Islam baik menyangkut segi peribadatan maupun segi sosial dan kebudayaan Islam.<sup>1</sup>

Menurut penelitian beberapa pakar sosiologi muslim, pertumbuhan Islam di Indonesia saat ini sedang mengalami peningkatan yang sangat menggembirakan. Semakin suburnya animo dan “ghirah” masyarakat dalam pembangunan masjid menjadi indikasi yang sangat kuat. Hampir di setiap lingkungan RW atau bahkan di lingkungan RT, sekarang ini tidak sulit untuk menemukan sarana peribadatan bagi umat Islam ini. Motivasi hadits Nabi yang berbunyi :”Barang siapa yang membangun masjid, maka akan dibangun istana oleh Allah nanti di surga”, sepertinya menjadi salah satu penyebab yang paling utama.<sup>2</sup>

Namun, melihat fenomena yang berkembang saat ini, sepertinya pernyataan itu tidak seluruhnya benar. Sebab, animo dan “ghirah” masyarakat dalam pembangunan masjid, umumnya tidak sepenuhnya ditindaklanjuti dengan pemanfaatan (pemakmuran) masjid secara maksimal, padahal dimensi pemanfaatan masjid secara maksimal merupakan rangkaian usaha yang wajib diikuti setelah selesai pembangunan masjid. Hal ini boleh jadi diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya:

Pertama, konsep manajemen yang kurang jelas. Dalam arti pendirian masjid tidak didasarkan pada analisis yang profesional, misalnya tentang tempat yang mudah dijangkau, sarana yang dibutuhkan, mekanisme kerja, anggaran, perencanaan kegiatan, evaluasi maupun pengawasan dan sebagainya. Setelah masjid selesai dibangun, sering berhadapan dengan tata kerja yang berjalan sendiri-sendiri, tidak ada koordinasi dan perencanaan yang jelas, kegiatan apa yang dibutuhkan, bagaimana pelaksanaannya dan bagaimana pembiayaannya seringkali tidak direncanakan lebih dahulu. Kedua, jama'ah dan struktur organisasinya tidak jelas. Sulitnya mengidentifikasi siapa pemilik dan pengelola masjid juga bisa menjadi kendala, setiap orang merasa memiliki masjid, pada saat yang sama setiap orang bertindak sebagai pengelola. Keadaan seperti ini menimbulkan kesulitan dalam menentukan siapa mengatur siapa, dan suara siapa yang harus di dengar. Struktur organisasinya tidak ada, seandainya pun ada strukturnya tidak jelas, sehingga pengelolaan tidak terkendali dan pencapaian tujuan tidak optimal.

Ketiga, kurangnya pengetahuan umat pada konsep Islam, khususnya tentang bagaimana memfungsikan masjid dalam pengembangan dakwah. Hal ini menimbulkan keengganan dalam mengelola masjid dan berjalan terkesan asal-asalan, sehingga masjid dibiarkan berdiri hanya sebagai pusat ibadah dan tempat sujud sebagaimana arti literalnya.

Maka dari itu, tidaklah mengherankan bila ditemukan banyak masjid yang selesai dibangun, kemudian setelah itu terbengkalai tidak difungsikan sebagaimana seharusnya. Masjid hanya sekedar difungsikan menjadi tempat ibadah dalam pengertian *mahdhah* saja. Akhirnya, perlahan tapi pasti, masjid-masjid itu seakan kehilangan fungsi nilai universalnya yang strategis.

---

<sup>1</sup> Syamsuddin Abbas, *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah Dan Koperasi* (Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng, 2000). h. 26-27

<sup>2</sup> Suhono, *Pengelolaan Dakwah Di Masjid Al-Ikhlas PT Phapros Semarang (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi)* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015). h. 2-3 <sup>8</sup> Ibid, h. 3-4

Ini tentu saja tidak relevan dengan fungsi masjid sebagai tempat ibadah (*taqarrub*) kepada Allah SWT dan sekaligus menjadi tempat pendidikan umat Islam dalam pengertian yang luas.<sup>3</sup>

Di beberapa tempat memang telah terlihat fenomena yang menyejukkan mata dengan adanya beberapa masjid yang mandiri dan dikelola secara profesional, sehingga selain target pemakmuran masjid tercapai, juga mampu memberdayakan masyarakat yang ada di sekitarnya. Inilah tujuan sejati ta'mir almasjid (pemakmuran masjid).<sup>4</sup>

Dengan memaksimalkan fungsi-fungsi manajemen atau pengelolaan, masjid tentunya akan lebih berdaya dan tidak muncul ke permukaan dengan citra yang memprihatinkan, sesuatu yang penuh dengan kemiskinan dan keterlantaran sebab keberdayaan sebuah masjid berhubungan dengan keberdayaan masyarakat yang ada di sekitarnya. Masjid akan menjadi lebih mandiri jika dikelola secara profesional serta sistematis sehingga mampu mengurangi penderitaan masjid itu sendiri di satu sisi dan memberdayakan masyarakat secara umum di sisi lain.<sup>5</sup> Seperti halnya di daerah Kota Kalianda, Kerinci terdapat salah satu masjid yang bernama Masjid Nurul Hidayah yang merupakan salah satu tempat ibadah bagi umat muslim di Kabupaten Kerinci. Masjid ini berlokasi di Desa Gunung Labu, Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci. Masjid Nurul Hidayah merupakan salah satu masjid yang berada di bawah naungan Pemerintah Kabupaten Kerinci, Masjid Nurul Hidayah ini berusaha untuk memaksimalkan peran dan fungsinya layaknya fungsi masjid yang ideal dan seharusnya.

Untuk meningkatkan kemakmuran masjid, Masjid Nurul Hidayah senantiasa meningkatkan kegiatan-kegiatan baik secara kualitas dan kuantitas yang meliputi pelayanan peribadatan, pendidikan, sosial masyarakat, pengajian dan bidang-bidang lainnya yang berkaitan dengan kemakmuran masjid. Masjid Nurul Hidayah ini memiliki keunggulan dengan sarana prasarana yang cukup baik. Tempat ibadah yang sangat nyaman menjadi daya tarik jama'ah untuk selalu melakukan ibadah di dalamnya.

Masjid Nurul Hidayah bukan hanya kebanggaan masyarakat Kerinci karena kemegahan bangunannya, akan tetapi bisa hidup dengan menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, menjadi pemersatu elemen masyarakat dan suatu saat bisa menjadi *Islamic Centre* (Pusat Kegiatan Keislaman). Namun faktanya masjid ini belum sepenuhnya berfungsi secara maksimal, masih terkesan hanya untuk tempat melaksanakan ibadah shalat bagi warga setempat, musafir singgah dan para pengunjung yang sengaja datang ke masjid ini.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui cara pengurus menerapkan manajemen di Masjid Nurul Hidayah. Mengetahui implementasi fungsi manajemen yaitu fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi penggerakkan, dan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh pengurus Masjid Nurul Hidayah Kabupaten Kerinci dalam mengelola aktivitas dakwahnya sebagai upaya memakmurkan Masjid Nurul Hidayah Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui **“Manajemen Dakwah Masjid Nurul Hidayah Kabupaten Kerinci”**

## II. METODE PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa Yunani, *metha* dan *hodos*. *Methodos* artinya jalan sampai. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu *research* atau ada juga ahli yang menerjemahkan *research* sebagai riset. *Research* itu sendiri berasal dari kata *re* yang berarti kembali, dan *to search* berarti mencari. Dengan demikian berarti *research* artinya mencari kembali.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid, h. 4

<sup>4</sup> A. Bachrun Rifai dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid* (Bandung: Benang Merah Prea,

<sup>5</sup> Ibid, h. 18

<sup>6</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). h. 1-2

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan di lapangan dengan merujuk pada landasan yang teori yang ada.<sup>7</sup> Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang sifatnya deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka. Namun, dalam pengertian metode penelitian yang lebih luas, peneliti deskriptif mencakup metode penelitian yang lebih luas diluar metode sejarah dan eksperimental, dan secara lebih umum sering diberi nama, metode survei. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan dua jenis pendekatan penelitian yaitu kepustakaan dan penelitian lapangan.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini hanya dengan pendekatan penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian dilakukan untuk memperoleh data langsung dari lapangan sesuai dengan objek pembahasan menitik beratkan pada kegiatan lapangan. Adapun cara dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Manajemen Dakwah

Manajemen Dakwah adalah sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebuah pelaksanaan hingga akhir dari kegiatan dakwah. Dalam buku Manajemen Dakwah Islam, A. Rosyad Shaleh mengatakan Manajemen Dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah.

Manajemen dakwah merupakan suatu proses yang dinamis karena ia berlangsung secara terus menerus dalam suatu organisasi. Setiap perencanaan selalu memerlukan peninjauan ulang dan bahkan mungkin perubahan di masa depan. Pertimbangannya adalah kondisi yang dihadapi selalu berubah-ubah. Manajemen dakwah dimaksudkan agar pelaksana dakwah mampu menampilkan kinerja tinggi. Hanya dengan demikianlah hakikat pencapaian tujuan dan berbagai sasarannya dapat dicapai dengan baik.<sup>9</sup>

Dalam manajemen dakwah, hasil yang difokuskan adalah sasaran dakwah yang menjadi target bagi aktivitas dakwah yang direalisasikan dalam bentuk konkret. Oleh karena itu, diperlukan tindakan kolektif dalam bentuk kerjasama sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki oleh para pelaku dakwah, sehingga masing-masing mampu memberikan kontribusi yang maksimal secara profesional.

Manajemen dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW berpedoman pada kitab dakwah utama yakni Al-Qur'an yang mengajarkan bagaimana pentingnya melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dengan memperhatikan segmentasi dan kebutuhan objek dakwah (*mad'u*). Teladan dakwah yang Rasulullah SAW lakukan sangat variatif. Rasulullah SAW selalu memperhatikan kondisi objeknya, latar sosial, tingkat pengetahuan dan kecakapan, status ekonomi, termasuk dalam hal pengembangan strategi (*siyasa*) atau politik dakwahnya. Hal ini dilakukan agar risalah yang disampaikan menyerap pada hati objeknya, sehingga mau menerima dan mengamalkannya.<sup>13</sup>

Di lihat dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Manajemen Dakwah adalah suatu proses merencanakan kegiatan dakwah dari menyusun sebuah perencanaan yang baik, mengorganisasikan semua kegiatan dakwah dan menggerakkan apa yang telah direncanakan serta mengawasi kegiatan dakwah tersebut.

Dari penjelasan manajemen dakwah diatas, disimpulkan bahwa manajemen dakwah pada masjid Nurul Hidayah direalisasikan dalam bentuk konkret.

<sup>7</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005). h. 95

<sup>8</sup> Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004). h. 28

<sup>9</sup> Adilah Mahmud, "Hakikat Manajemen Dakwah," *Journal of Social Religion Research* 5, no. 1 (2020): 70.

## B. Fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi manajemen adalah elemen dasar yang akan ada dan selalu melekat di dalam proses manajemen yang akan di jadikan acuan oleh manajer (pemimpin organisasi) untuk mencapai tujuan yang di tetapkan.<sup>14</sup> Manajemen dakwah merupakan suatu proses yang dinamik karena ia berlangsung secara terus menerus dalam organisasi. Setiap perencanaan memerlukan peninjauan ulang dan bahkan mungkin perubahan di masa depan. Pertimbangannya adalah kondisi yang dihadapi selalu berubah-ubah. Manajemen dakwah dimaksud agar pelaksana dakwah mampu menampilkan kinerja tinggi. Hanya dengan demikianlah hakikat pencapaian tujuan dan berbagai sasarannya dapat dicapai dengan baik.<sup>15</sup> Fungsi manajemen dakwah yang di anggap sangat berperan besar dalam proses manajemen yaitu, perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Penggerakan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*), dan evaluasi (*evaluating*). Istilah-istilah manajemen jika di kaitkan dengan manajemen dakwah maka di sebut dengan *takhtith* (Perencanaan dakwah), *thanzim* (pengorganisasian *Takhtith/ planning* (perencanaan dakwah) adalah salah satu langkah awal dari aktivitas pengorganisasian, karena sebgas apapun sebuah manajemen tetap memerlukan suatu perencanaan, tanpa adanya perencanaan maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu fungsi dari manajemen dakwah adalah perencanaan dakwah, sebagai salah satu bagian dari manajemen dakwah perencanaan perlu di wujudkan karena merupakan suatu tindakan utama dan strategis dalam perjalanan sebuah proses dakwah di lakukan.<sup>16</sup> Secara alami, *Takhtith* (perencanaan strategi) merupakan bagian dari *sunnatullah*, yaitu dengan melihat bagaimana Allah SWT. menciptakan alam semesta dengan hak dan perencanaan yang matang disertai dengan tujuan yang jelas.<sup>17</sup>

Untuk itu agar proses dakwah dapat memperoleh hasil yang maksimal perencanaan merupakan sebuah keharusan. *Takhtith* dakwah merupakan starting point dari aktivitas manajerial dalam sebuah kegiatan berupa hal-hal yang terkait dalam memperoleh hasil yang optimal. Perencanaan dakwah didefinisikan sebagai proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakantindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah. Perencanaan dakwah menurut pandangan Al-Qur'an merupakan cerminan dasar dari setiap kegiatan yang telah dilakukan untuk terwujudnya perubahan di masa mendatang.<sup>10</sup>

Perencanaan disebut sebagai fungsi pertama manajemen. Adapun teori G.R. Terry yang dikutip oleh Zaini Muchtarom, menyatakan bahwa "perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan fakta-fakta serta menyusun dan menggunakan asumsi-asumsi mengenai masalah yang akan datang dalam bentuk visualisasi dan formal dari kegiatan terarah yang diyakini perlu untuk mencapai hasil yang dikehendaki."<sup>11</sup> Louis A.Allen yang dikutip oleh Manulang mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada fungsi perencanaan terdiri dari:

a. Perkiraan (*forecasting*)

Perkiraan (*forecasting*) merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam memperkirakan waktu yang akan datang.

b. Tujuan (objektivitas, *goals, purpose, target*)

Tujuan yaitu suatu hal yang merupakan arah yang dituju oleh suatu kegiatan organisasi atau badan usaha. Dengan adanya tujuan kegiatan atau usaha yang dilakukan bia terarah dengan baik.

c. Kebijakan (*policies*)

Kebijakan adalah suatu pernyataan yang memberikan pedoman atau saluran pemikiran dari tindakan dalam setiap pengambilan keputusan.

d. Program (*programming*) program adalah suatu deretan kegiatan yang digambarkan untuk melaksanakan kebijakan dalam mencapai tujuan.

e. Jadwal (*schedule*)

---

<sup>10</sup> Nuzula Yustisia, *Perencanaan Dakwah Yayasan Kodama Di Yogyakarta* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

<sup>11</sup> Ibid

Daftar saat dimulainya suatu pekerjaan dan saat selesainya pekerjaan tersebut. Karena itu biasanya jadwal merupakan bagian yang tak terpisahkan dari program.

f. Prosedur (*procedure*)

Prosedur adalah rencana yang merupakan metode yang biasa dipakai dalam menangani kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

g. Anggaran (*budget*)

Perkiraan dan tafsiran yang harus dilakukan disuatu pihak dan pendapat (*income*) yang diharapkan diperoleh pada masa datang pada pihak lain.

Jadi uraian diatas memberikan penjelasan bahwa perencanaan adalah proses kegiatan pengambilan keputusan yang mengandung peramalan masa depan tentang fakta, kebutuhan organisasi yang berhubungan dengan program kegiatan yang akan dilaksanakan seefisien mungkin. Jadi perencanaan harus dapat menggariskan segala tindakan organisasi agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>12</sup>

Perencanaan menuntut dengan proses perencanaan dapat menentukan tujuan-tujuan yang akan dicapai. Perencanaan dakwah sangat urgen untuk diterapkan dalam menentukan suatu kegiatan. Adapun jenis-jenis penerapan perencanaan manajemen dakwah yaitu antara lain:

a. Rencana Strategis VS Rencana Operasional

Rencana strategis adalah rencana berlaku bagi seluruh organisasi, yaitu menentukan sasaran umum organisasi dan berusaha menempatkan organisasi tersebut kedalam lingkungannya. Sedangkan rencana operasional adalah rencana yang menempatkan rincian tentang cara mencapai keseluruhan tujuan organisasi.

b. Rencana Jangka Pendek VS Rencana Jangka Panjang

Rencana jangka pendek adalah rencana yang orientasi waktunya paling tidak selama satu tahun, sementara jangka panjang adalah rencana yang orientasinya selama waktu tiga tahun ke atas.

c. Rencana yang mengarahkan (*Directional*), VS Rencana khusus

Rencana yang mengarahkan atau *directional* adalah lebih menekankan pada pengidentifikasian garis-garis pedoman umum rencana-rencana itu pemberi fokus, tetapi tidak mengunci para manajer kedalam sasaran khusus atau berupa rangkaian tindakan. Sedangkan rencana khusus adalah sebuah rencana yang telah dirumuskan dengan jelas serta tidak menyediakan ruang bagi interpretasi.

d. Rencana Sekali pakai

Rencana sekali pakai adalah rencana yang digunakan sekali saja dan dirancang secara khusus. Dengan perencanaan yang matang, maka hal-hal yang tidak diinginkan dalam penerapan fungsi manajemen dakwah dapat diminimalisir terlebih dahulu, sehingga tujuan dan sasaran yang direncanakan dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>13</sup>

2. *Thanzhim/organizing* (pengorganisasian, penyusunan)

Dijelaskan bagaimana pengelolaan rencana itu, yakni dilakukannya pembagian aplikatif dakwah dengan lebih terperinci (spesifik). Definisi tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian merupakan langkah pertama kearah pelaksanaan rencana yang telah disusun sebelumnya. Dengan demikian adalah suatu hal yang logis pula apabila pengorganisasian dalam sebuah kegiatan akan menghasilkan sebuah organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat.<sup>14</sup>

Pengorganisasian adalah proses pengelompokkan orang-orang, tugas, tanggungjawab, dan wewenang sehingga suatu organisasi dapat bergerak leluasa di dalam satu kesatuan tindakan organisasi. Bukan hanya pada persoalan bagaimana elemen-elemen itu digerakkan dalam suatu

---

<sup>12</sup> Al Furkan, *Aplikasi Fungsi Manajemen Dakwah Pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017).

<sup>13</sup> Justina, *Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah Pada Kebersihan Pantai Samboang Di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2020).

<sup>14</sup> Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, "Manajemen Dakwah." h. 117

wadah tetapi keteraturan dan sistematika yang baik juga menjadi arahan dan fokus utamanya.<sup>15</sup> *Organizing* (pengorganisasian), mengelompokkan kegiatan yang diperlukan, yakni penetapan susunan organisasi, serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut.<sup>16</sup> Menurut Rosyad Saleh dalam Munir dan Wahyu Ilaihi rumusan pengorganisasian dakwah adalah rangkaian aktivitas dalam rangka menyusun suatu kerangka yang di gunakan sebagai wadah kegiatan dakwah dengan membagi kelompok pekerjaan kemudian mengkaitkan antara satu bagian yang ada dalam organisasi dalam pelaksanaannya (Orang yang melakukan kegiatan tersebut).<sup>17</sup> Fungsi kedua adalah pengorganisasian dakwah. Tujuan dari adanya pengorganisasian dakwah adalah mengelompokkan kegiatan dakwah yang sudah di rencanakan sebelumnya. Sehingga pelaksanaan dakwah akan berjalan dengan mudah. Kegiatan yang telah di rencanakan kemudian di serahkan tanggung jawabnya kepada orang-orang tertentu yang di rasa mampu untuk menjalankan kegiatan tersebut.<sup>18</sup> Dengan demikian pula menghasilkan sebuah organisasi yang dapat dijalankan atau digerakkan sebagai elemen yang kuat. Ada beberapa poin yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian yakni:<sup>19</sup>

- a. Bentuk-bentuk organisasi manajemen dakwah
- b. Struktur dan strategi organisasi
- c. Desain pengorganisasian
- d. Komunikasi dan desain organisasi manajemen dakwah
- e. Tujuan organisasi

3. *Taujih/actuating* (penggerakkan dakwah)

*Taujih/actuating* (penggerakkan dakwah) merupakan inti dari manajemen dakwah itu sendiri. Dalam proses pergerakan ini semua aktivitas dakwah terlaksanakan. Dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, di mana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan para pelaku dakwah. dan proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian atau penilaian akan berfungsi secara efektif. Menurut Mahmuddin dalam l'anatut Thoifah yang dikutip oleh Muhammad Ilham Mu'alimi penggerakkan dakwah adalah suatu upaya untuk menyadarkan anggota organisasi untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan.<sup>20</sup> Disinilah fungsi penggerakkan yang berperan sebagai pendorong tenaga pelaksana untuk segera melaksanakan program-program bias terrealisir. Peran inilah yang sangat penting.<sup>21</sup> Pengerakkan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakkan dakwah ini pemimpin menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sinilah semua rencana dakwah akan terealisasi, dimana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan para pelaku dakwah.<sup>22</sup> Agar fungsi dari pergerakan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

- a. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.

---

<sup>15</sup> Andy Dermawan, *Manajemen Dakwah Kontemporer Di Kawasan Perkampungan*, 2016.

<sup>16</sup> Nurul Fitriyani, *Transformasi Manajemen Dakwah Di Era Pandemi Covid 19 Di Masjid Jami Al-Kausar Kota Agung Tanggamus*, 2022.

<sup>17</sup> Mu'alimi, *Manajemen Dakwah Takmir Masjid Dalam Merawat Keragaman Organisasi Masyarakat Islam (Studi Kasus Masjid Agung Baitussalam Purwokerto Jawa Tengah)*, 2021.

<sup>18</sup> Ibid

<sup>19</sup> Wahyuni, *Penerapan Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Menghasilkan Kinerja Pegawai Kantor Dinas Sosial Kabupaten Gowa*, 2019.

<sup>20</sup> Mu'alimi, *Manajemen Dakwah Takmir Masjid Dalam Merawat Keragaman Organisasi Masyarakat Islam (Studi Kasus Masjid Agung Baitussalam Purwokerto Jawa Tengah)*.

<sup>21</sup> Ricky Satria Wiranata Slamet Budi Santoso, "Manajemen Dakwah Sebagai Upaya Dalam Pengembangan Dan Pemakmuran Masjid Yamp Yaummi Fatimah Pati," *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2020.

<sup>22</sup> Arsam, *Manajemen Dakwah Takmir Masjid Kampus Darunnajah Iain Purwokerto Dalam Membentuk Karakteristik Islam Rahmatan Lil'Alamin*, 2020.

- b. Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari memahami dan menerima baik tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
- d. secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk serta motivasi untuk anggotanya.<sup>23</sup>

Oleh karena itu penggerak sangat penting dalam suatu kegiatan karena diantara fungsi-fungsi manajemen dakwah penggerak merupakan fungsi yang secara langsung berhubungan dengan manusia. Ada beberapa poin dari proses penggerak dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah, yakni:

- a. Pemberian motivasi

Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya. Dengan demikian motivasi merupakan dinamisor bagi para elemen dakwah yang secara ikhlas dapat merasakan, bahwa pekerjaan itu kewajiban yang dilaksanakan. Dengan kata lain motivasi adalah memberikan dorongan kepada para pekerja untuk mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan mereka serta memberikan sebuah penghargaan (reward).<sup>24</sup>

- b. Melakukan bimbingan

Bimbingan disini dapat diartikan sebagai tindakan pimpinan dakwah yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana ketentuanketentuan yang telah digariskan. Bimbingan yang dilakukan oleh manajer dakwah terhadap pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan dengan jalan memberikan perintah atau sebuah petunjuk serta usaha-usaha lain yang bersifat memengaruhi atau menetapkan arah tugas dan tindakan mereka.<sup>25</sup>

- c. Menjalinkan hubungan

Penyelenggaraan dakwah, yang usaha dan kegiatannya mencakup berbagai hal yang sangat luas, mutlak memerlukan jalinan hubungan kerja sama yang terkoordinir, dengan adanya jalinan hubungan yang dilakukan oleh pimpinan terhadap para pelaksana dalam organisasi dakwah, baik antara mereka yang ada dalam satu kesatuan (dalam bidangnya sendiri), maupun antara satu kesatuan (bidang) dengan bidang yang lainnya, dengan demikian dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya kesimpang siuran dan kekacauan. Organisasi dakwah merupakan sebuah organisasi yang berbentuk sebuah tim atau kelompok (dua individu atau lebih yang berinteraksi dan saling bergantung untuk mencapai sasaran tertentu), dimana semua kegiatan akan bersentuhan langsung dengan para anggotanya.<sup>26</sup>

- d. Penyelenggaraan komunikasi

Penyelenggaraan komunikasi adalah salah satu faktor yang penting pada penggerak dakwah. Oleh karena demikian dibutuhkan adanya komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik akan membantu manusia yang satu dan yang lainnya bisa menjalin hubungan dengan baik.<sup>27</sup> Komunikasi ini juga termasuk ke dalam sebuah kesamaan arti agar manusia dapat berinteraksi, yang dapat berupa sebuah symbol gerakan badan, suara, huruf, angka, dan kata yang dapat mewakili atau mendekati ide yang mereka maksudkan untuk dikomunikasikan.

#### 4. *Riqabah/controlling* (Pengawasan, evaluasi)

Evaluasi dakwah dirancang untuk memberikan kepada orang yang dinilai dan orang yang menilai informasi mengenai hasil karya. tujuan diberlakukan program evaluasi ini adalah untuk mencapai konklusi dakwah yang evaluatif atau memberi pertimbangan mengenai hasil karya serta mengembangkan karya dalam sebuah program. Sedangkan evaluasi dakwah penting karena dapat

---

<sup>23</sup> Sri Romadona, *Manajemen Dakwah Di Lazis Qaryah Thayyibah Purwokerto*, 2019.

<sup>24</sup> M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019). h. 141

<sup>25</sup> Ibid, h. 151-153

<sup>26</sup> Ibid, h. 154

<sup>27</sup> Sri Kiki Wahyuni, *Implementasi Fungsi Manajemen Dakwah Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Dinas Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa Di Kabupaten Gowa*, 2020.

menjamin keselamatan pelaksanaan dan perjalanan dakwah, mengetahui berbagai persoalan dan problematika yang dihadapi serta cara antisipasi dan penuntasan seketika sehingga akan melahirkan kemantapan bagi aktivitas dakwah dengan cara yang benar dengan tujuan.

*Controlling* merupakan sebuah fungsi manajemen yang melibatkan tindakan-tindakan pengawasan, penilaian, dan koreksi terhadap kinerja dan hasil pekerjaan. Mengawasi adalah aktivitas-aktivitas demi memastikan segala sesuatunya terselesaikan sesuai rencana.<sup>28</sup>

Menurut James A. F. Stoner dan R. Edwar Freeman, bahwa definisi dari pengendalian adalah sebuah proses untuk memastikan, bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang telah direncanakan. Sementara itu Robert J. Mockler mendefinisikan, bahwa elemen esensial dari proses pengendalian manajemen adalah suatu tindakan sistematis untuk menetapkan sebuah standar prestasi kerja dengan tujuan perencanaan, untuk mendesain system umpan balik informasi, untuk membandingkan prestasi yang sesungguhnya dengan standar yang telah ditetapkan terlebih dahulu, untuk menetapkan apakah ada deviasi serta untuk mengukur signifikasinya, serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan bahwa sumber daya perusahaan telah dilaksanakan secara seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan perusahaan. Pengendalian dan evaluasi dakwah (*riqabah*), pada organisasi dakwah penggunaan prosedur pengendalian ini diterapkan untuk memastikan langkah kemajuan yang telah dicapai sesuai dengan sarana dan pengguna Sumber Daya Manusia secara efisien. Pengendalian juga dapat dimaksudkan sebagai sebuah kegiatan mengukur penyimpangan dari prestasi yang direncanakan dan menggerakkan tindakan korektif.<sup>29</sup> Diatas semua itu adalah masalah manajemen yang belum mendapat perhatian serius dalam kegiatan dakwah, yakni *budgeting* (*mizaniyyah*). Masalah ini tidak mendapat yang tempat selayaknya dalam dakwah. Ada pandangan bahwa kegiatan dakwah harus berjalan dalam jalur sebagai upaya pengabdian dengan nuansa ibadah yang harus dilakukan oleh da'i dengan penuh keikhlasan. Empat fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan sehingga dalam implementasi kegiatan dakwah jika diterapkan dengan baik maka akan memberikan hasil yang baik pula, sebaliknya jika salah satu fungsi tidak berjalan secara maksimal maka hasilnya juga kurang maksimal. Hasil dari kegiatan tidak hanya dirasakan oleh pihak organisasi sebagai penggerak kegiatan akan tetapi juga pada sasaran dakwah akan merasakan manfaat atau efeknya.<sup>30</sup>

### C. Unsur-Unsur Manajemen

Agar manajemen dapat berjalan dengan proses yang baik serta mencapai tujuan dengan baik maka sangat diperlukan adanya unsur-unsur manajemen yang dikenal dengan istilah 6M yaitu:<sup>31</sup> Unsur manajemen ini terdapat pada Masjid Nurul hidayah.

#### 1) *Man* (Manusia)

Unsur manajemen yang paling penting adalah manusia, manusia yang membuat perencanaan dan mereka pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa adanya sumber daya manusia maka tidak ada proses kerja, sebab pada prinsip dasarnya mereka adalah makhluk pekerja.

#### 2) *Money* (Uang)

Organisasi dalam menjalankan seluruh aktivitas sehari-harinya tidak akan bisa terlepas dari biaya yang diukur dengan satuan sejumlah uang. Dengan kesediaan uang atau dana yang memadai maka organisasi akan semakin leluasa dalam melakukan sejumlah aktivitas dan kegiatan untuk mencapai tujuan akhir.

#### 3) *Materials* (Bahan)

---

<sup>28</sup> Irnis, *Manajemen Dakwah Remaja Islam Masjid Baitul Makmur Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Desa Kemuning Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus*, 2020.

<sup>29</sup> Dedy Susanto, *Pemberdayaan Dan Pendampingan Remaja Masjid Melalui Pelatihan Manajemen Dakwah, Organisasi Dan Kepemimpinan*, 2013.

<sup>30</sup> Nasrun, *Manajemen Dakwah Kepala Desa Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masyarakat Di Desa Benteng Gajah Kabupaten Maros*, 2019.

<sup>31</sup> M.AP Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang: Inteligencia Media, 2017).

*Materials* dalam manajemen dapat diartikan sebagai bahan atau data dan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sebagai pelaksanaan fungsi dari manajemen, serta pengambilan keputusan oleh pemimpin.

4) *Machines* (Mesin)

Mesin adalah suatu jenis atau alat yang digunakan sebagai proses pelaksanaan kegiatan dalam manajemen. Dengan menggunakan teknologi atau mesin maka organisasi akan berkembang dengan baik.

5) *Methods* (Metode)

Metode atau cara merupakan sarana atau alat dalam manajemen untuk pencapaian didalam organisasi dibutuhkan sebuah metode yang telah direncanakan sebelumnya.

6) *Market* (Pasar)

Pasar merupakan salah satu sarana manajemen terpenting lainnya terkhususkan bagi organisasi laba, pasar merupakan hasil akhir dalam pendistribusian barang-barang.

#### **D. Unsur-Unsur Dakwah**

Adapun unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah unsur-unsur tersebut adalah:

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

*Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang baik secara individu, kelompok, atau tempat organisasi atau lembaga.

*Da'i* ketika melakukan kegiatan dakwah harus memahami pendekatan apa yang akan digunakan. Pendekatan dalam dakwah digunakan agar dakwah yang dilakukan bisa berhasil dengan maksimal. Setiap permasalahan yang ada dalam masyarakat berbeda-beda dan membutuhkan pendekatan yang berbeda pula. Inilah yang mengharuskan seorang *Da'i* harus terampil dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada pada *Mad'u* nya.<sup>32</sup>

Seorang *Da'i* harus berhati-hati dalam menyampaikan isi dakwah melalui lisannya. Selaras terhadap hadits tersebut, Imam Al Ghozali memberi rambu-rambu khusus bagi seorang *Da'i* dalam menyampaikan dakwah bil lisan, yaitu menjaga lisannya dari 8 hal: 1. Berbohong 2. Ingkar janji 3. Mengumpat/membahas aib orang lain 4. Berdebat 5. Menganggap baik diri sendiri 6. Melaknat 7. Mendoakan jelek terhadap sesama makhluk 8. Bergurau dan mengejek. Kedelapan larangan tersebut seharusnya menjadi ramburambu bagi seorang dai dalam membuat bahan atau materi dakwah. Terlebih lagi untuk menghindari kekacauan yang terjadi pada masa sekarang akibat dai yang melakukan ujaran kebencian dan menyebarkan berita hoax untuk kepentingan golongan masing-masing.<sup>33</sup>

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

*Mad'u* adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak. Kepada manusia yang belum beragama islam Dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk beragama islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, islam, dan ihsan.

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

*Maddah* dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran islam itu sendiri.

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

*Wasilah* adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah ajaran islam kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'cub mengelompokkan media dakwah dalam beberapa macam yaitu sebagai berikut: a. Lisan, media lisan adalah kegiatan dakwah yang dilaksanakan melalui ucapan, yang selalu dilakukan oleh pendakwah seperti khutbah, nasehat, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah dan lain-lain. b. Tulisan, Dakwah dengan cara tulisan adalah dakwah yang

<sup>32</sup> Nur Alhidayatillah, "Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)," *Jurnal Pemikiran Islam* 41, no. 2 (2017): 272.

<sup>33</sup> Rofiq Hidayat, "Manajemen Dakwah Bil Lisan Perspektif Hadits," *Jurnal Al-Tatwir* 6, no. 1 (2019): 45.

dilakukan dengan perantara tulisan, seperti buku-buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamflet, pengumuman tertulis, spanduk dan lain-lain. c. Lukisan, lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur dan sebagainya. Dalam aktifitas dakwah, seni merupakan bagian dari cara menarik audiens. d. Audio Visual, audio visual adalah suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk ini dilaksanakan dalam media televisi dan jenis media lainnya. Dakwah yang disampaikan melalui media televisi sangaatlah efektif dan mudah untuk masyarakat, serta jangkauannya sangat luas. Media Audio Visual seperti televisi, film slide, OHP, internet dan sebagainya. e. Akhlak, alat dakwah yang sangat utama adalah akhlak. Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*. Akhlak disini ialah perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan media dakwah dan sebagai alat untuk mencegah orang dari berbuat kemungkaran, atau juga yang mendorong orang lain berbuat *ma'ruf*. f. Budaya, Kaidah budaya (norma sosial) ialah petunjuk hidup yang seharusnya dipatuhi oleh anggota masyarakat demi terjaminnya ketentraman sosial bersama.

Budaya mampu melahirkan kepekaan masyarakat yang sekaligus mencerminkan rasa cintanya kepada nilai-nilai positif dari leluhur sehingga dapat membentuk peradaban yang indah. Budaya dijadikan sebagai media dakwah contohnya Aceh dengan kebudayaan atau seninya. Dimana diketahui Aceh dengan kesenian tari seribu tangan yang dimilikinya. Karena menurut sejarah orang Aceh, pada zaman dahulu tari saman digunakan untuk menyampaikan ajaranajaran Islam kepada masyarakat. Koentjaraningrat, memandang bahwa kebudayaan itu memiliki unsur-unsur penting diantaranya adalah:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
  2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
  3. Sistem pengetahuan
  4. Bahasa
  5. Kesenian
  6. Sistem mata pencaharian hidup dan Sistem teknologi dan peralatan.<sup>34</sup>
- e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

*Thariqah* dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.

Metode Dakwah *Bil-Hikmah*, dakwah dengan metode hikmah adalah memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah (*mad'u*), materi yang dijelaskan pada tiap kali tidak memberatkan orang yang dituju, janganlah dibebani dengan sesuatu yang memberatkan sebelum jiwa menerimanya, banyak cara yang ditempuh untuk mengajak mereka sesuai dengan keadannya, tidak perlu menggebu-gebu, karena semua itu melampaui batas hikmah.

Metode Dakwah dengan *Mau'idzah Hasanah*, *Mau'idzah Hasanah* adalah metode dakwah dengan cara menasehati, membimbing dan memperingatkan tentang apa saja yang diperbolehkan dan apa saja yang dilarang dalam agama Islam.

Dakwah menggunakan metode *Mau'idzah Hasanah* di nilai cukup efektif bagi seorang *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwahnya.

Metode Dakwah *Bil-Mujadalah*, merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Lilik Jauharotul Wastiyah, "Peran Manajemen Dakwah Di Era Globalisasi (Sebuah Kekuatan, Kelemahan, Peluang Dan Tantangan)," *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 3, no. 1 (2020): 6-7.

<sup>35</sup> Jundah Sulaiman dan Mansya Aji Putra, "Manajemen Dakwah Menurut Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Manajemen Dakwah* 8 (2020): 100-105.

#### IV. KESIMPULAN

Manajemen dakwah merupakan suatu proses yang dinamik karena ia berlangsung secara terus menerus dalam suatu organisasi. Setiap perencanaan selalu memerlukan peninjauan ulang dan bahkan mungkin perubahan di masa depan. Pertimbangannya adalah kondisi yang dihadapi selalu berubah-ubah. Manajemen dakwah dimaksudkan agar pelaksana dakwah mampu menampilkan kinerja tinggi. Hanya dengan demikianlah hakikat pencapaian tujuan dan berbagai sasarannya dapat dicapai dengan baik. Disimpulkan bahwa manajemen dakwah pada masjid Nurul Hidayah direalisasikan dalam bentuk konkret.

*Unsur-unsur manajemen yang ada pada masjid Nurul Hidayah adalah Man (Manusia), Money (Uang), Materials (Bahan), Machines (Mesin), Methods (Metode), Market (Pasar).*

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini. Dan juga kepada redaksi jurnal yang telah membantu mempublikasikan artikel ini. Semoga dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan kita.

#### VI. DAFTAR PUSTAKA

- Adilah Mahmud. "Hakikat Manajemen Dakwah." *Journal of Social Religion Research* 5, no. 1 (2020): 65–76. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1329>.
- Ahmad, Atabik. "Managemen Dakwah Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2016): 136.
- Alhidayatillah, Nur. "Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)." *Jurnal Pemikiran Islam* 41, no. 2 (2017): 272.
- Burhanudin Gesi, Rahmat Laan, Fauziyah Lamaya. "Manajemen Dan Eksekutif." *Jurnal Manajemen* 3, no. 2 (2019): 54.
- D.W, Nana Rukmana. *Masjid Dan Dakwah*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011.
- Dermawan, Andy. *Manajemen Dakwah Kontemporer Di Kawasan Perkampungan*, 2016.
- Fadilah, Nurul. "Peran Lembaga Dakwah Dalam Mengembangkan Potensi Mahasiswa Di Jurusan Manajemen Dakwah." *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 2 (2022): 391–92.
- Fitriyani, Nurul. *Transformasi Manajemen Dakwah Di Era Pandemi Covid 19 Di Masjid Jami Al-Kausar Kota Agung Tanggamus*, 2022.
- Justina. *Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah Pada Kebersihan Pantai Samboang Di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba*. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2020.
- Khoria, Nur Aenatul. "Manajemen Pengorganisasian Dakwah: Strategi Lembaga Dakwah MWC NU Kaliwungu Dalam Mengatasi Tantangan Globalisasi." *Journal Of Islamic Management* 1, no. 2 (2021): 110.
- Mahmud, Adilah. "Hakikat Manajemen Dakwah." *Journal of Social Religion Research* 5, no. 1 (2020): 70.
- Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sahidin, Ridwan Rustandi dan Syarif. "Analisis Historis Manajemen Dakwah Rasulullah SAW Dalam Piagam Madinah." *Jurnal Tamaddun* 7, no. 2 (2019): 364.
- Santoso, Ricky Satria Wiranata Slamet Budi. "Manajemen Dakwah Sebagai Upaya Dalam Pengembangan Dan Pemakmuran Masjid Yamp Yaummi Fatimah Pati." *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2020.
- Sari, Dara Puspita. *Manajemen Masjid Nurul Khil'ah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqh Keagamaan Pada Remaja Di Pangkalan Jati Baru*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.